

Bantuan Alat Pelindung Diri Penanganan Pasien Covid-19 di Puskesmas Kota Cimahi

Anastasia Yani T, Evi Sovia, Astri Pradini, Lutfhi Nurlaela, Rr. Desire Meria N, Henny Juliastuti, Anita Liliana Susanti

Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi

Penulis korespondensi : Anastasia.yani@lecture.unjani.ac.id

Abstrak: Sejak WHO mengumumkan keadaan pandemi wabah virus Corona baru atau Coronavirus Disease-19 (COVID-19), hingga saat ini penularan virus Corona di Indonesia terus bertambah. Upaya untuk menangani pandemi COVID-19, memerlukan kesiapan dan tanggapan yang bersifat kritis seperti memperlengkapi tenaga kesehatan dengan informasi, prosedur, dan alat yang penting agar dapat bekerja dengan aman dan efektif. Puskesmas merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan di masyarakat. Tenaga kesehatan berisiko lebih tinggi terinfeksi COVID-19 dalam upayanya melindungi masyarakat lebih luas. Dalam penanganan COVID-19, penggunaan alat pelindung diri (APD) oleh tenaga kesehatan yang terlibat langsung dalam penanganan pasien merupakan hal yang sangat penting. Sebagian besar APD hanya bisa digunakan satu kali dan sebagian kecil bisa digunakan lagi setelah melalui proses sterilisasi. Kota Cimahi merupakan salah satu kota dengan peningkatan kejadian penderita COVID-19 yang sangat pesat. Hal ini menyebabkan tingginya kebutuhan APD dalam jumlah yang memadai dan berkelanjutan di puskesmas. Universitas Jenderal Achmad Yani menyadari pentingnya melindungi tenaga fasilitas pelayanan kesehatan khususnya mereka yang bertugas di puskesmas sebagai garda terdepan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan bantuan APD penanganan COVID-19 di Puskesmas-puskesmas yang ada di Kota Cimahi.

Kata kunci: Alat Pelindung Diri, COVID-19, Puskesmas

Abstract: Since WHO announced the pandemic state of the new Coronavirus outbreak of Coronavirus Disease-19 (COVID-19), until now the transmission of the Corona virus in Indonesia continues to increase. Efforts to respond to the COVID-19 pandemic require critical readiness and response, such as equipping health workers with information, procedures, and tools that are essential for safe and effective work. Public health center is the spearhead of public health services. Health workers have a higher risk of getting COVID-19 infection in their efforts to protect the wider community. In handling COVID-19, the use of personal protective equipment (PPE) by health workers who are directly involved in handling patients is very important. Most of PPE can only be used once and a small part can be used again after going through the sterilization process. Cimahi City is one of the cities with a very rapid increase in the incidence of COVID-19. This has resulted in the high need for PPE in an adequate and sustainable number at public health center. Universitas Jenderal Achmad Yani realizes the importance of protecting health care facility personnel, especially those who work at the public health center as the front guard. This community service activity aims to provide PPE assistance in handling COVID-19 at a public health center in Cimahi City.

Keywords: COVID-19, Personal Protective Equipment, Public health center

1. Pendahuluan

Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO mengumumkan wabah coronavirus baru atau *Coronavirus disease-19* (COVID-19) sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia (pandemi) (WHO Western Pacific Region, 2020). Sampai saat ini penularan virus corona yang menyebabkan kasus COVID-19 di Indonesia terus bertambah. Sejak kasus ini diumumkan pertama kali pada 2 Maret 2020, hingga 3 Januari 2021, terdapat 758.473 kasus terkonfirmasi COVI-19 di Indonesia. Di Jawa Barat total kasus mencapai 86.250 dengan penambahan kasus baru terkonfirmasi mencapai 1.167 kasus. Di Kota Cimahi, terdapat 2.794 kasus yang tersebar di Kecamatan Cimahi Selatan, Kecamatan Cimahi Utara, dan Kecamatan Cimahi Tengah (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2021).

Upaya untuk menanggulangi COVID-19, memerlukan kesiapan dan tanggapan yang bersifat kritis seperti memperlengkapi tenaga kesehatan dan manajemen fasilitas pelayanan kesehatan dengan informasi, prosedur, dan alat yang penting agar dapat aman dan efektif bekerja (WHO Western Pacific Region, 2020). Puskesmas merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan di masyarakat. Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif di wilayah kerjanya. (RI, 2014) Puskesmas tidak saja berperan dalam pelayanan pengobatan tetapi juga dalam survei epidemiologi untuk deteksi pasien COVID-19, pelacakan kasus pasien dalam pengawasan dan orang dalam pengawasan (Kemenkes, 2020).

Tenaga kesehatan berperan penting dalam memberikan respon terhadap wabah COVID-19 dan menjadi tulang punggung pertahanan suatu negara untuk membatasi atau menanggulangi penyebaran penyakit. Di garis terdepan, tenaga kesehatan memberikan pelayanan yang dibutuhkan pasien suspek dan terkonfirmasi COVID-19, yang seringkali dijalankan dalam keadaan menantang. Petugas berisiko lebih tinggi terinfeksi COVID-19 dalam upayanya melindungi masyarakat lebih luas. Petugas dapat terpapar bahaya seperti tekanan psikologis, kelelahan, keletihan mental atau stigma. WHO menyadari tugas dan tanggung jawab besar ini serta pentingnya melindungi tenaga fasilitas pelayanan kesehatan (WHO Western Pacific Region, 2020).

Kematian juga berdampak pada tenaga kesehatan sebagai garda terdepan dalam penanganan Covid-19. Tak sedikit dari mereka yang wafat karena terpapar virus corona.

Menurut Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (PB IDI), sebanyak 504 petugas medis dan kesehatan meninggal akibat terpapar Covid-19 sepanjang Maret-Desember 2020. Jumlah itu terdiri dari 237 dokter dan 15 dokter gigi, 171 perawat, 64 bidan, 7 apoteker, 10 tenaga laboratorium medis (Kompas, 2021).

Dalam penanganan COVID-19, penggunaan alat pelindung diri (APD) oleh tenaga kesehatan yang terlibat langsung dalam penanganan pasien terutama yang telah terkonfirmasi COVID-19 merupakan hal yang sangat penting. APD yang digunakan diharapkan adalah APD yang telah memenuhi standar sehingga efektif untuk mencegah penyebaran virus atau tertular COVID-19. Sebagian besar APD hanya bisa digunakan satu kali (*single use*), sebagian kecil bisa digunakan lagi setelah melalui proses sterilisasi (Kesehatan, 2020). Alat pelindung diri dalam jumlah yang memadai sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi hal tersebut.

Terdapat 13 Puskesmas di Kota Cimahi yang memberikan berbagai pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Keseluruhan puskesmas ini dengan setia tetap membuka pelayanan dan melayani masyarakat baik pelayanan rawat jalan, pelayanan kegawatdaruratan, pelayanan persalinan maupun survei pelacakan kasus COVID-19 di masyarakat wilayah kerjanya.

Baru-baru ini didapati adanya fenomena ketidakjujuran pasien saat memberikan keterangan. Akibat dari ketidakjujuran pasien tersebut malah menjadi petaka, puluhan dokter, perawat dan tenaga pendukung pelayanan akhirnya tertular COVID-19. Tenaga kesehatan yang tertular tentunya akan membutuhkan pengobatan dan menambah beban bagi penanganan COVID-19. Sementara itu akibat kontak dengan pasien positif COVID-19 saat melakukan pelayanan sejumlah tenaga medis dan paramedis yang sangat dibutuhkan saat ini terpaksa dikarantina. Apabila hal ini terjadi di Puskesmas, maka tenaga kesehatan yang jumlahnya terbatas akan sangat sulit untuk digantikan, apabila tenaga kesehatan tersebut sakit atau dikarantina.

Adanya permasalahan tersebut mendorong tim pengabdian kepada masyarakat Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Jenderal Achmad Yani (Unjani) untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat berupa pemberian bantuan APD pada penanganan pasien COVID-19 untuk para petugas pelayanan kesehatan di 13 Puskesmas yang ada di Kota Cimahi. Selain itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga bertujuan untuk memberikan suatu tindakan evaluasi terhadap ketersediaan APD pada penanganan pasien COVID-19 sehingga mampu memformulasikan kebutuhan APD yang paling tepat guna memberikan perlindungan bagi

tenaga kesehatan. Pemberian APD diharapkan dapat membantu petugas terhindar dari penularan COVID-19 sehingga pelayanan kesehatan dapat terus dilaksanakan.

2. Metode

Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi Program Pemberian Bantuan APD Penanganan COVID-19 di Puskesmas Kota Cimahi melibatkan tim pengabdian kepada masyarakat FK Unjani dan Dinas Kesehatan Kota Cimahi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan penyamaan persepsi dengan Dinas Kesehatan Kota Cimahi mengenai kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilaksanakan. Selanjutnya meminta informasi mengenai jumlah, alamat dan kepala puskesmas di Kota Cimahi yang berjumlah 13 Puskesmas, yaitu Puskesmas Leuwigajah, Puskesmas Cibeber, Puskesmas Cigugur Tengah, Puskesmas Cimahi Tengah, Puskesmas Cipageran, Puskesmas Padasuka, Puskesmas Cimahi Utara, Puskesmas Citeureup, Puskesmas Melong Asih, Puskesmas Melong Tengah, Puskesmas Cibeureum dan Puskesmas Pasirkaliki.

Kegiatan di lapangan dimulai dengan memberikan *informed consent* tentang pengabdian masyarakat yang akan dilakukan. Selanjutnya dilakukan survey ke masing-masing puskesmas mengenai ketersediaan APD yang ada saat ini dan kebutuhan penyediaan APD. Survei ini berfungsi untuk memberikan gambaran ketersediaan dan kebutuhan APD di Puskesmas dalam penanganan pasien COVID-19.

Data ketersediaan APD di 13 Puskesmas Kota Cimahi kemudian akan dianalisis untuk mendapatkan deskripsi situasi dan kondisi awal di tiap puskesmas. Setelah mengetahui kebutuhan APD di Puskesmas, direncanakan lebih detail bantuan APD sesuai dengan kebutuhan masing-masing Puskesmas. Setelah logistik APD tersedia kemudian dibagi sesuai kebutuhan dan didistribusikan ke masing-masing Puskesmas disertai bukti dokumentasi penerimaan barang dan X-Banner promosi kesehatan tentang prosedur pemasangan dan pelepasan APD penanganan COVID-19. Selama proses hingga akhir pendistribusian dibuat video yang kemudian diunggah ke media massa.

3. Hasil dan Diskusi

Alat pelindung diri (APD) adalah seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh/sebagian tubuhnya terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya/kecelakaan kerja. Berdasarkan Undang-undang nomor 1 tahun 1970 tentang setiap

tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atas keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan dan meningkatkan produktivitas. Sesuai dengan bab III pasal 3 ditetapkan syarat-syarat keselamatan kerja untuk memberi alat pelindung diri pada pekerja (UU No.1 Tahun 1970). Berdasarkan pasal 4 ayat 3 Permenakertrans No.Per.01/MEN/1981 Pengurus/pemimpin kegiatan kerja wajib menyediakan secara cuma-cuma semua alat perlindungan diri yang diwajibkan penggunaannya oleh tenaga kerja yang berada di bawah pimpinannya untuk pencegahan penyakit akibat kerja (Permenakertrans No.Per.01/MEN/1981).

Petugas kesehatan harus menggunakan alat pelindung diri yang memadai untuk penanganan pasien COVID-19. Alat pelindung diri tersebut terdiri dari masker bedah (*Medical/Surgical mask*), respirator N95, pelindung mata (*goggle*), pelindung wajah (*face shield*), Sarung tangan pemeriksaan (*Examination Gloves*), sarung tangan bedah (*Surgical Gloves*), sepatu bot, gaun sekali pakai, dan *Coverall Medis Heavy* (East, 2020; Kesehatan, 2020).

Hasil survei kepada 72 orang petugas kesehatan di 13 puskesmas menunjukkan bahwa menurut responden, jenis APD terbanyak yang tersedia sesuai kebutuhan adalah sarung tangan (68,1%) dan masker (65,3%). Sedangkan jenis APD yang masih kurang adalah sepatu boot, tutup sepatu dan pelindung mata (*google*) (50%). Sebagian kecil responden bahkan menyebutkan bahwa beberapa APD tidak tersedia yaitu sepatu *boot*, tutup sepatu, gaun pelindung, celemek medis, tutup kepala, pelindung mata (*google*), dan pelindung wajah (*face shield*) seperti diperlihatkan pada Gambar 1.

Tenaga kesehatan perlu mendapat proteksi dalam melaksanakan tugasnya agar dapat memberikan pelayanan yang optimal dan berkesinambungan. Kurangnya ketersediaan APD yang memadai akan membuat tenaga kesehatan yang terbatas jumlahnya rentan terinfeksi dan dapat menjadi sumber penularan yang lebih luas lagi. Angka kematian tenaga medis di Indonesia tersebut tercatat menjadi yang paling tinggi di Asia. Selain itu, Indonesia juga termasuk dalam lima besar kematian tenaga medis dan kesehatan di seluruh dunia (Kompas.com, 2021).

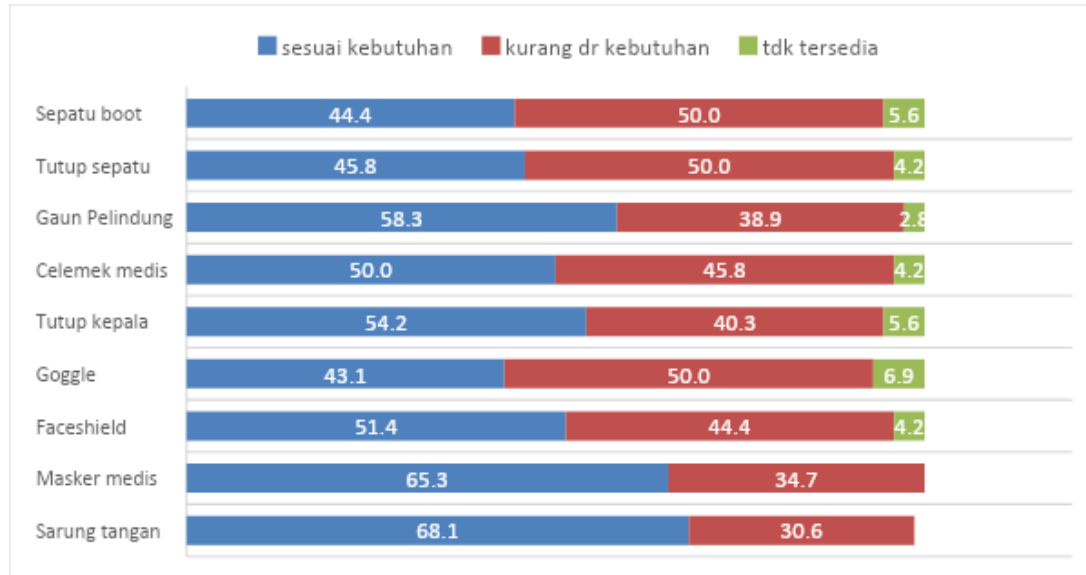
Kekurangan APD banyak dilaporkan di beberapa sarana pelayanan kesehatan di berbagai daerah. Tidak hanya di sarana pelayanan kesehatan milik swasta, rumah sakit pemerintah dan puskesmas pun tidak luput mengalami keterbatasan APD. Tidak hanya rumah sakit di daerah, rumah sakit di kota besar di pulau jawa pun terpaksa harus berhemat dalam menggunakan APD

dan terkadang harus menggunakan APD yang tidak sesuai standar. Harga APD yang melambung tinggi juga menjadi penyebab sarana pelayanan kesehatan tidak mampu menyediakan APD yang memadai untuk petugas medis. Masker bedah dan masker N95 merupakan contoh APD yang harganya melonjak hingga 700%. Pada beberapa kasus, rumah sakit terpaksa menggunakan jas hujan atau mantel sebagai pengganti gown pada saat memberikan pelayanan kepada pasien. Meningkatnya kebutuhan APD, tidak meratanya distribusi penyaluran bantuan, terbatasnya sumber daya dan akses rumah sakit di daerah terpencil untuk memperoleh APD, kualitas APD yang tidak memadai serta penggunaan APD yang tidak rasional, merupakan faktor-faktor yang berpotensi menyebabkan rumah sakit mengalami kekurangan APD yang sesuai standar dan mampu melindungi tenaga kesehatan dari risiko terinfeksi virus corona secara maksimal. Tenaga medis dan juga tenaga kesehatan lain penting untuk dilindungi karena apabila mereka terinfeksi dan jumlah pemberi pelayanan tidak mencukupi akan meningkatkan risiko tidak tertolongnya pasien baik yang terinfeksi COVID-19 maupun pasien lain yang tidak terkait COVID-19 (Yuniarti, 2020).

Pada kondisi ketika terjadi kekurangan APD yang parah atau disebut krisis APD, diperlukan pendekatan alternatif untuk menemukan solusi sementara dalam mengatasi krisis kekurangan APD. Pendekatan alternatif ini harus didasarkan pada bukti ilmiah, prinsip keamanan dan keselamatan perawatan kesehatan, minimalisasi beban kerja untuk petugas kesehatan, serta menghindari rasa aman yang tidak berdasarkan bukti ilmiah. Langkah mitigasi sementara dapat dipertimbangkan pada saat terjadi krisis APD, namun WHO menekankan bahwa tindakan sementara ini harus dihindari sebisa mungkin saat merawat pasien COVID-19 dengan kondisi severe atau kritis, serta pasien yang diketahui memiliki ko-infeksi yang disebabkan multi-drug resistant atau organisme lain yang ditularkan melalui kontak atau droplet (Livingston *et al.*, 2019).

APD tidak hanya dibutuhkan oleh petugas medis yang merawat pasien secara langsung tapi juga dibutuhkan oleh petugas kesehatan yang tidak secara langsung berinteraksi dengan pasien COVID-19. Beberapa laporan bahkan menunjukkan beberapa tenaga kesehatan termasuk tenaga dokter tertular virus corona dari pasien atau keluarga pasien yang tidak berstatus ODP ataupun PDP (Yuniarti, 2020). Dalam upaya penanggulangan COVID-19, puskesmas tidak saja berperan dalam pelayanan pengobatan tetapi juga dalam survei epidemiologi untuk deteksi pasien COVID-19, pelacakan kasus pasien dalam pengawasan dan orang dalam pengawasan. Petugas kesehatan yang bertugas melakukan pemeriksaan di ruang

Poli Umum harus menggunakan APD level 1 yang terdiri dari penutup kepala, masker bedah, sarung tangan, baju kerja, dan alas kaki. Dari hasil survei ketersediaan APD, ketersediaan APD level 1 sudah sesuai dengan kebutuhan.



Gambar 1. Ketersediaan APD sesuai kebutuhan

Langkah yang tidak kalah pentingnya adalah mengelola rantai pasokan APD meliputi: 1) membuat perkiraan kebutuhan APD berdasarkan model kuantifikasi rasional untuk memastikan rasionalisasi persediaan yang diminta, agar tidak kekurangan ataupun kelebihan suplai, 2) pendekatan manajemen pengadaan terpusat (misalnya melalui instalasi farmasi) untuk menghindari duplikasi stok dan memastikan kepatuhan yang ketat terhadap aturan manajemen stok, untuk menghindari terjadinya pemborosan, kelebihan, atau kekacauan stok; serta 3) memantau dan mengendalikan distribusi APD (WHO, 2020).

Pada kegiatan ini berdasarkan hasil survei, direncanakan lebih detail bantuan APD sesuai dengan kebutuhan masing-masing Puskesmas. APD yang akan didistribusikan ke puskesmas-puskesmas yaitu masker N-95 (13 box), sarung tangan (13 box), pelindung wajah (39 buah), pelindung sepatu (26 pasang), dan gaun pelindung (52 buah) serta 13 X-Banner berisi informasi pemakaian APD pada berbagai kegiatan penanganan COVID-19. Paket APD dan media promosi kesehatan diperlihatkan pada Gambar 2. Distribusi APD dan media promosi kesehatan tersebut dikirimkan ke sejumlah tiga belas Puskesmas di Kota Cimahi pada tanggal 28 Januari 2021 dan secara simbolis paket yang dikirimkan telah disampaikan kepada Dinas Kesehatan Kota Cimahi seperti terlihat dalam Gambar 3.

Pemberian bantuan APD dan media promosi kesehatan ini mendapat respon yang sangat

baik dan positif dari pihak Dinas Kesehatan serta 13 Puskesmas di Kota Cimahi. Mereka merasa sangat terbantu tidak saja dalam bentuk fisik tapi juga dukungan moril untuk terus bersemangat dalam pelayanan dengan memperhatikan protokol kesehatan khususnya menggunakan APD dengan tepat dan benar.



Gambar 2. Paket APD dan Media Promosi Kesehatan



Gambar 3. Penyerahan Paket Bantuan APD dan Media Promosi Kesehatan

Memastikan akses APD yang memenuhi standar bagi petugas kesehatan di sarana pelayanan kesehatan menjadi prioritas dalam melengkapi protokol kesehatan penanggulangan pandemi Covid-19 selain penerapan prosedur pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) yang

ketat, kontrol administratif dan rekayasa lingkungan. Mengatasi kekurangan APD di tengah pandemi Covid-19 harus melibatkan perencanaan yang matang dan mempertimbangkan banyak hal. Kerjasama lintas bagian dan lintas profesi di rumah sakit hingga lintas institusi dalam struktur sistem pelayanan kesehatan sangat dibutuhkan (WHO, 2020).

4. Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pemberian bantuan APD untuk petugas kesehatan di 13 puskesmas di Kota Cimahi telah terealisasi dan APD yang diberikan sesuai dengan kebutuhan. Kegiatan pemberian bantuan APD perlu dilakukan secara berkala mengingat sampai saat ini pandemi masih berlangsung.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Rektor Unjani, Ketua LPPM Unjani, Dekan Fakultas Kedokteran Unjani, dan Dinas Kesehatan Kota Cimahi yang telah mendukung dan terlibat aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Daftar Referensi

- East, M. 2020. Infection prevention and control during health care when COVID-19 is suspected', (March), pp. 1–5.
- Livingston, E., Desai, A., Berkwits, M. 2019. Sourcing Personal Protective Equipment During the COVID-19 Pandemic, *JAMA*, 115(2), 116–126. doi: 10.1159/000492859.
- Kemkes. 2020. Panduan Singkat Pelacakan Kontak (Contact Tracing) untuk Kasus COVID-19, *Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit*, pp. 1–23.
- Kemkes. 2020. *Buku Standar Alat Pelindung Diri Dalam Manajemen Penanganan Covid-19*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI Pusat Promosi Kesehatan.
- Kompas. 2021. 10 Bulan Pandemi Covid-19 Melanda Tanah Air dan Angka Kematian Tenaga Medis yang Mengkhawatirkan. Diakses tanggal 3 Januari 2021 dari laman <https://nasional.kompas.com/read/2021/01/03/07163111/10-bulan-pandemi-covid-19-melanda-tanah-air-dan-angka-kematian-tenaga-medis?page=all>.

- Pemerintah Provinsi Jawa Barat. 2021. Angka Kejadian di Jawa Barat Update Terakhir. Diakses tanggal 3 Januari 2021 dari laman <https://pikobar.jabarprov.go.id/distribution-case>.
- RI, K. K. (2014) *BUKU SAKU PERMENKES NO. 75 TAHUN 2014 TENTANG PUSKESMAS*. Edited by D. B. U. K. Dasar. Jakarta.
- WHO. 2020. Rational use of personal protective equipment for coronavirus disease 2019 (COVID-19) and considerations during severe shortages', *WHO*, (April), pp. 1–28. Available at: <https://apps.who.int/iris/handle/10665/331695>.
- WHO Western Pacific Region (2020) *Materi Komunikasi Risiko COVID-19 untuk Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. WHO Western pacific Region.
- Yuniarti, E. (2020) *Strategi Mitigasi Pada Kondisi Kekurangan Alat Pelindung Diri Di Tengah Pandemi COVID-19*, *Fakultas Farmasi Universitas Gadjah mada*. Available at: <https://farmasi.ugm.ac.id/id/strategi-mitigasi-pada-kondisi-kekurangan-alat-pelindung-diri-di-tengah-pandemi-covid-19>.